

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Ringkasan Umum

Secara umum, terjadi **fluktuasi harga** pada beberapa komoditas pangan strategis selama Triwulan III 2025. Beberapa komoditas menunjukkan **kenaikan signifikan**, terutama pada **Bawang Merah**, **Cabai Rawit Merah**, dan **Telur Ayam Ras**, sementara sebagian lain seperti **Gula Pasir Konsumsi** dan **Beras Premium** relatif stabil.

2. Perkembangan Harga Rata-rata (Triwulan III 2025)

Komoditas	Juli 2025	Agustus 2025	September 2025	Perubahan Utama
Beras Premium	15.000	15.000	15.000	Stabil
Beras Medium	13.804	14.750	14.750	Naik stabil sejak Agustus
Kedelai (Impor)	13.000	13.000	13.000	Stabil
Bawang Merah	39.866	48.985	38.514	Naik Agustus, turun September
Bawang Putih Bonggol	40.000	40.000	38.000	Sedikit turun
Cabai Merah Keriting	28.051	30.600	31.905	Naik bertahap
Cabai Rawit Merah	20.000	20.000	61.381	Kenaikan tajam di September
Daging Sapi Murni	140.000	140.000	140.000	Stabil tinggi
Daging Ayam Ras	42.041	42.000	43.057	Naik tipis
Telur Ayam Ras	24.000	26.000	26.000	Naik sejak Agustus
Gula Pasir Konsumsi	18.000	18.524	18.000	Stabil
Minyak Goreng Kemasan	20.000	20.000	20.000	Stabil
Minyak Goreng Curah	19.000	19.000	19.000	Stabil
Ikan Tongkol	30.000	30.000	30.000	Stabil
Garam Halus Beryodium	14.000	14.000	14.000	Stabil
Tepung Terigu Kemasan	12.000	12.000	12.000	Stabil
Beras SPHP	-	-	13.100	Baru muncul September

3. Analisis Fluktuasi Harga

□ Kenaikan Harga Signifikan

1. Cabai Rawit Merah

- Naik dari Rp20.000/kg (Juli & Agustus) → Rp61.381/kg (September).
- Kenaikan **>200%** disebabkan oleh **musim kemarau panjang (El Niño ringan)** yang mengganggu pasokan cabai di tingkat petani dan meningkatkan biaya distribusi.

2. Bawang Merah

- Naik pada Agustus (Rp39.866 → Rp48.985/kg), lalu turun di September (Rp38.514/kg).
- Kenaikan sementara dipicu oleh **penurunan produksi pasca panen raya di Jawa Tengah dan Sumbar**, sedangkan penurunan di September disebabkan **pasokan mulai membaik**.

3. Telur Ayam Ras

- Naik dari Rp24.000 (Juli) menjadi Rp26.000/kg (Agustus–September).
- Penyebab utama: **peningkatan permintaan menjelang tahun ajaran baru dan Idul Adha**, serta **kenaikan harga pakan unggas**.

4. Cabai Merah Keriting

- Naik dari Rp28.051 → Rp31.905/kg.
- Penyebab: **berkurangnya pasokan akibat cuaca ekstrem** dan **biaya transportasi meningkat**.

Komoditas Relatif Stabil

- **Beras Premium & Medium, Minyak Goreng, Gula, Daging Sapi, Ikan, Garam, dan Tepung Terigu** menunjukkan harga **relatif konstan**.
- Ini menunjukkan **ketersediaan stok dan distribusi cukup terjaga** selama triwulan tersebut.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Faktor Penyebab Utama Kenaikan Harga

1. Faktor Musiman dan Cuaca

- Kemarau panjang mengurangi hasil panen hortikultura (terutama cabai dan bawang).
- Keterlambatan suplai dari sentra produksi di Jawa Tengah dan Sumatera Barat.

2. Biaya Distribusi

- Kenaikan ongkos transportasi karena harga bahan bakar tinggi.
- Jalur distribusi antar kabupaten yang terbatas memperpanjang waktu pengiriman.

3. Permintaan Konsumen

- Aktivitas ekonomi dan sekolah meningkat pascalibur menyebabkan kenaikan permintaan telur dan ayam.

4. Keterbatasan Produksi Lokal

- Sungai Penuh masih tergantung pada pasokan antar-daerah untuk komoditas strategis, khususnya **bawang dan cabai**.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Kerangka Kebijakan

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kota Sungai Penuh dilaksanakan melalui koordinasi **Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)** yang melibatkan Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, perangkat daerah terkait, BUMD, serta instansi vertikal lainnya. Kebijakan ini mengacu pada arahan Pemerintah Pusat dan strategi nasional pengendalian inflasi melalui pendekatan **4K**, yaitu:

1. Keterjangkauan harga

2. Ketersediaan pasokan

Kelancaran distribusi

3.

4. Komunikasi efektif

2. Ketersediaan Pasokan

Untuk menjaga ketersediaan pasokan bahan pangan strategis, Pemerintah Kota Sungai Penuh melaksanakan:

- Pemantauan rutin stok dan harga komoditas pangan pokok di pasar tradisional.
- Koordinasi dengan daerah sentra produksi di sekitar wilayah Sungai Penuh guna menjamin pasokan antar daerah.
- Dukungan terhadap peningkatan produksi lokal melalui program pertanian hortikultura dan pangan, seperti fasilitasi benih, sarana produksi, dan pendampingan petani.

3. Keterjangkauan Harga

Upaya menjaga keterjangkauan harga dilakukan melalui:

- Pelaksanaan **operasi pasar murah** dan **gerakan pangan murah**, terutama pada saat terjadi kenaikan harga komoditas strategis.
- Pemanfaatan stok cadangan pangan pemerintah, termasuk penyaluran beras stabilisasi pasokan dan harga pangan (SPHP).
- Koordinasi dengan pelaku usaha dan distributor untuk menjaga harga tetap wajar dan mencegah spekulasi.

4. Kelancaran Distribusi

Dalam rangka menjamin kelancaran distribusi pangan, Pemerintah Kota Sungai Penuh melakukan:

- Pengawasan jalur distribusi bahan pangan agar tidak terjadi hambatan logistik.
- Koordinasi lintas daerah untuk memastikan distribusi pangan berjalan lancar, terutama pada kondisi cuaca ekstrem.
- Dukungan terhadap kelancaran transportasi distribusi pangan dari

sentra produksi ke pasar konsumen.

5. Komunikasi Efektif

Aspek komunikasi menjadi bagian penting dalam pengendalian inflasi melalui:

- Penyampaian informasi harga dan ketersediaan pangan kepada masyarakat secara berkala.
- Edukasi masyarakat untuk berbelanja secara bijak dan tidak melakukan panic buying.
- Rapat koordinasi TPID secara berkala untuk menyampaikan kondisi inflasi dan langkah antisipasi.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Sungai Penuh dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dijalankan oleh **Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)**, serta untuk mengidentifikasi capaian, kendala, dan langkah perbaikan ke depan. Evaluasi ini difokuskan pada upaya menjaga stabilitas harga, ketersediaan pasokan, dan daya beli masyarakat.

Secara umum, kebijakan pengendalian inflasi di Kota Sungai Penuh telah berjalan **cukup efektif**, ditandai dengan:

- Relatif terjaganya stabilitas harga bahan pokok utama seperti beras, gula pasir, dan minyak goreng.
- Terlaksananya koordinasi rutin TPID dalam pemantauan harga dan stok pangan.
- Pelaksanaan kegiatan intervensi pasar, seperti operasi pasar murah dan gerakan pangan murah, pada saat terjadi kenaikan harga.

Namun demikian, masih terdapat **fluktuasi harga** pada komoditas hortikultura tertentu seperti cabai dan bawang yang bersifat musiman.

3. Evaluasi Berdasarkan Aspek 4K

a. Keterjangkauan Harga

Capaian:

- Harga komoditas pokok relatif terkendali melalui operasi pasar dan pemanfaatan cadangan pangan.
- Intervensi pemerintah mampu menahan kenaikan harga agar tidak berlarut-larut.

Kendala:

- Intervensi belum sepenuhnya mampu meredam lonjakan harga komoditas hortikultura secara cepat.
- Keterbatasan anggaran dan frekuensi operasi pasar.

b. Ketersediaan Pasokan**Capaian:**

- Ketersediaan bahan pangan pokok relatif aman sepanjang periode evaluasi.
- Koordinasi antar daerah pemasok berjalan cukup baik.

Kendala:

- Ketergantungan tinggi pada pasokan dari luar daerah.
- Produksi pangan lokal, khususnya hortikultura, belum mampu memenuhi kebutuhan secara berkelanjutan.

c. Kelancaran Distribusi**Capaian:**

- Distribusi pangan secara umum berjalan lancar tanpa gangguan signifikan.
- Koordinasi lintas sektor dalam menjaga distribusi pada kondisi tertentu telah dilakukan.

Kendala:

Faktor cuaca dan kondisi geografis berpotensi menghambat distribusi.

- Biaya transportasi masih mempengaruhi harga di tingkat konsumen.

d. Komunikasi Efektif

Capaian:

- Penyampaian informasi harga dan kondisi inflasi kepada publik sudah dilakukan secara rutin.
- Rapat koordinasi TPID menjadi sarana utama komunikasi antar pemangku kepentingan.

Kendala:

- Edukasi kepada masyarakat terkait pola konsumsi dan belanja bijak masih perlu ditingkatkan.
- Pemanfaatan media digital untuk komunikasi harga masih terbatas.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan hasil evaluasi, direkomendasikan:

1. Penguatan produksi pangan lokal melalui program pertanian berkelanjutan.
2. Peningkatan kerja sama antar daerah pemasok pangan.
3. Optimalisasi cadangan pangan daerah.
4. Peningkatan frekuensi dan ketepatan sasaran operasi pasar.
5. Penguatan sistem informasi harga dan edukasi publik.
6. Sinergi lebih erat antara TPID, OPD teknis, dan pelaku usaha.

◦